

Social Entrepreneurship sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Retnoningrum Hidayah*¹, Dhini Suryandari², Trisni Suryarini³, Sukirman⁴, Fian Tri Rohmah⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*e-mail: retnoningrum.hidayah@mail.unnes.ac.id¹, dhini.surya@mail.unnes.ac.id²,
trisnisiuryarini@mail.unnes.ac.id³, sukirman3002@mail.unnes.ac.id⁴, fiantrirohmah10@gmail.com⁵

Abstrak

Entrepreneurship menjadi hal yang penting bagi masyarakat di masa ini. Terutama bagi para wanita ibu rumah tangga yang membutuhkan tambahan pendapatan demi keberlangsungan ekonomi keluarganya. Sistem kewirausahaan yang ramah lingkungan sosial menjadi solusinya. Oleh karena itu tim pengabdian bermaksud melaksanakan social entrepreneurship manik-manik bagi ibu rumah tangga di wilayah Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati khususnya Dawis Bougenville 1 RT 7 RW 5. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan ketrampilan pembuatan manik-manik. Pelatihan dilaksanakan secara luring dengan protokol kesehatan ketat. Hasil kegiatan sangat memuaskan. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan para ibu rumah tangga dalam membuat konektor manik-manik. Pihak mitra pun telah menampung hasil kerajinan para wanita dan memberikan imbal jasa yang sesuai. Untuk selanjutnya, diharapkan kegiatan social entrepreneurship ini dapat berkesinambungan dan semakin banyak mitra yang bersedia menampung hasil karya masyarakat.

Kata kunci: Kewirausahaan, Manik, Sosial.

Abstract

Entrepreneurship is an important thing for today's society. Especially for women housewives who need additional income for the sake of their family's economic sustainability. An entrepreneurial system that is environmentally friendly and social is the solution. Therefore, the service team intends to carry out social entrepreneurship beads for housewives in the Sukorejo Village, Gunungpati District, especially Dawis Bougenville 1 RT 7 RW 5. The method used is training and mentoring of bead-making skills. The training is carried out offline with strict health protocols. The results of the activities are very satisfying. This can be seen from the increased ability of housewives to make beaded connectors. The partners have also accommodated the handicrafts of the women and provided appropriate compensation. In the future, it is hoped that this social entrepreneurship activity can be sustainable and more partners are willing to accommodate the work of the community.

Keywords: Bead, Entrepreneurship, Social.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan BPS (2021) menunjukkan kondisi pertumbuhan ekonomi tahun 2021 sebesar 3,69 persen. Hal ini menunjukkan peningkatan dari tahun 2020 yang hanya 2,07 persen [1]. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbaikan kondisi ekonomi Indonesia dibandingkan masa awal pandemi. Namun, Indonesia harus tetap waspada mengingat adanya pandemi gelombang III. Setelah gelombang III, Indonesia menghadapi perubahan suasana menjadi era endemi. Dimana seluruh masyarakat harus mampu menyesuaikan dengan dengan new normal dalam kehidupannya, bahkan secara ekonomi mereka pun harus menyesuaikan diri. Lebih lanjut, banyaknya dana yang telah digelontorkan pemerintah untuk vaksinasi, kesehatan dan sejenisnya akan berdampak bagi pengelolaan keuangan negara kedepannya. Harga bahan makanan pokok yang semakin melambung tinggi dan cepatnya arus informasi menjadi ketimpangan tersendiri. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus mulai bangkit dan mampu mandiri. Kemandirian ini tak hanya bagi para pekerja formal namun berlaku pula bagi para pekerja non formal bahkan para pengangguran terselubung. Pengangguran terselubung ini termasuk didalamnya para ibu rumah tangga.

Salah satu langkah signifikan untuk mengatasi hal tersebut melalui kegiatan kewirausahaan. Masyarakat dituntut harus mampu memutar otak menyelenggarakan usahanya

sendiri untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Kewirausahaan atau yang terkenal sebagai entrepreneurship menjadi solusi dikala masa-masa sulit. Banyak karyawan yang terkena PHK dan mulai menemukan usaha mandiri. Ayah dan ibu bekerjasama membangun usaha kuliner keluarga dibantu anak-anak mereka. Iklim kebersamaan begitu kental disini.

Entrepreneur merupakan individu yang gigih dan tangguh dalam membangun iklim usahanya sendiri [2]. Para *entrepreneur/* wirausaha senantiasa memiliki keberanian untuk berbeda dengan yang lain, berani mengambil risiko yang besar dan dengan ekspektasi yang tinggi pula. Wirausaha menjadi hal yang penting di era digital seperti sekarang ini. Era teknologi yang begitu pesat telah menggeser peran manusia dan menggantikannya dengan berbagai mesin canggih. Selanjutnya, inovasi wirausaha pun harus terus digalakkan. Wirausaha yang peduli terhadap lingkungan menjadi hal yang dinantikan oleh masyarakat. Wirausaha menjadi hal yang penting dan dapat mensejahterakan kehidupan [3]. *Social entrepreneurship* menjadi hal yang marak di era pandemi [4]. Jenis usaha ini sangat berbeda jauh dengan usaha bisnis biasanya. Usaha bisnis lebih mengedepankan profit dan biasanya dilakukan oleh orang yang memang sudah dapat dikatakan kaya. Namun jenis *social entrepreneurship* lebih difokuskan pada golongan orang yang kurang beruntung [5]. Jenis kewirausahaan ini mengusung aspek kepedulian pengusaha terhadap lingkungan sekitarnya, Usaha ini biasanya berangkat dari usaha mikro kecil dan kemudian berkembang menjadi usaha menengah. Tidak ada istilah saham maupun deviden yang ada hanya bagi hasil dan keuntungan bersama baik secara moral maupun keuangan.

Keinginan untuk bahu membahu membantu sesama telah menggugah hati masyarakat untuk bergotong royong dalam hal keuangan. Pandemi mengajarkan kita akan pentingnya kemandirian dalam menghadapi setiap peluang yang ada. Pandemi mengajarkan banyak hal. Makna keluarga yang sebenarnya pun muncul dikala pandemi. Kegiatan yang begitu banyak seketika terhenti dan semua berdiam diri dirumah berfokus pada keluarga dan lingkungan sekitar. Banyak kasus pemutusan hubungan kerja, yang memaksa kita harus peduli terhadap tetangga. Akhirnya muncullah semboyan kota Semarang yaitu “jogo tonggo” dimana kita memberikan makanan atau sebagian yang kita miliki kepada tetangga yang sedang terisolasi akibat covid dan kehilangan pekerjaan mereka.

Berangkat dari kasus ini maka kewirausahaan yang peduli terhadap sekitar sangat dibutuhkan. Kewirausahaan sosial adalah gabungan dari berbagai sumber daya yang mencari berbagai peluang dengan menciptakan nilai sosial tertentu [6]. Lebih lanjut, Hulgard (2010) menyakini bahwa *social entrepreneurship* merupakan nilai social yang sengaja dibentuk untuk saling berkerjasama mewujudkan suatu inovasi sosial [7]. Wirausahawan merupakan insan yang gigih dan berani merubah suatu tatanan yang semula tidak efektif menjadi efektif. Selain itu, wirausahawan juga harus memiliki inovasi-inovasi yang terus sesuai perkembangan zaman [8].

Social entrepreneur merupakan individu atau kelompok yang focus pada peningkatan kesejahteraan pribadi dan sekitarnya dengan berusaha mengatasi problem sosial. Problem social ini biasanya bersumber pada masalah ekonomi. Oleh karena itu pengusaha social merupakan sosok tangguh yang berani mengambil risiko untuk menyelesaikan masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat sekitarnya. *Social Entrepreneurship* dapat dilakukan oleh semua pihak. Tipe kewirausahaan ini tidak hanya mengacu pada perusahaan dalam program CSR saja. *Social entrepreneurship* lebih condong pada perubahan tatanan perekonomian masyarakat yang mengedepankan peran wirausaha pada bidang pembinaan mental dan kemampuan ekonomi masyarakat [9]. Hal ini dapat dilakukn dengan cara mengikutsertakan masyarakat dalam proses usahanya, tidak harus semata-mata sebagai karyawan tetap namun dapat berupa kerjasama mitra. Inovasi harus terus dilakukan untuk mencapai *social entrepreneurship* yang maksimal [10]. Inovasi tak hanya berfokus pada penggunaan alat canggih maupun mesin. Inovasi dapat dilakukan dalam hal proses pendistribusian, proses pembuatan produk hingga variasi produk yang dihasilkan. Inovasi itu sendiri biasanya muncul akibat adanya ketidakpuasaan akan sesuatu [11]. Kepuasan ini meliputi keinginan untuk lebih berkarya, kebosanan atas suatu produk dan lain-lain. Lebih lanjut di era ekonomi oranye ini, seluruh pengusaha harus bisa berkreasi dan berinovasi demi pencapaian *going concern* usahanya [12]. Ekonomi oranye telah memaksa seluruh pengusaha untuk bergerak maju

kedepan memanfaatkan segala yang ada. Berbagai jaringan *supplier* dibentuknya hingga pada jaringan distribusi pun dibangun sedemikian rupa sehingga mampu berkontribusi pada laba usaha. Era ekonomi oranye pun memaksa perubahan promosi kearah digital secara besar-besaran. Seluruh pihak ahrus bekerjasama membangun masyarakat [13]. Pemberdayaan masyarakat tak bisa bergantung kepada peemrintah saja, namun seluruh pihak ahrus turun tangan.

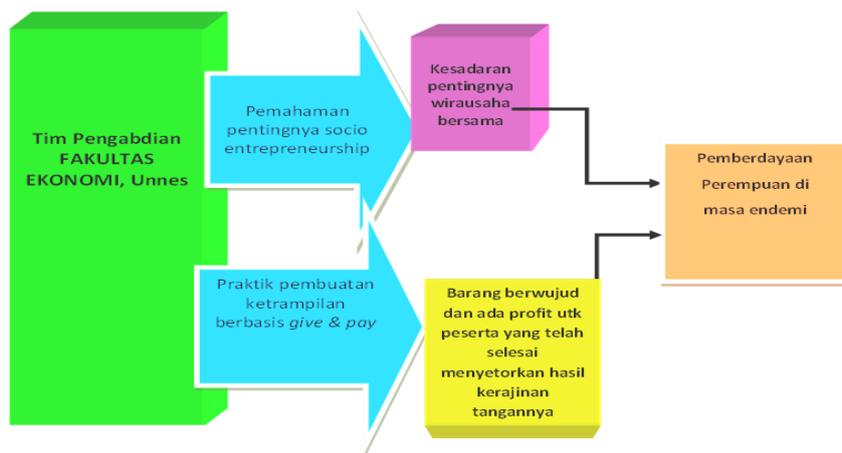
Sejalan denga teori, tim pengabdian menggagas untuk dilaksankannya *social entrepreneurship* di wilayah kelurahan Sukorejo kecamatan Gunungpati Semarang. Wilayah ini memiliki karakteristik yang berbeda dimana mayoritas ibu rumahtangganya memiliki kompetensi untuk berwirausaha namun belum memiliki akses. Oleh karena itu tim pengabdian melakukan kegiatan *social entrepreneurship*.

2. METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu pelatihan dan pendampingan. Pada mulanya, tim pengabdian melakukan pemetaan analisis situasi dan konsolidasi dengan mitra serta khalayak sasaran. Koordinasi pun dilakukan secara berkala.

Setelah itu, tim pengabdian dan mitra berbagi tugas. Tim pengabdian bertugas membuat modul materi paparan. Sedangkan mitra bertugas untuk membeli bahan dan peralatan untuk praktik. Bahan dan alat tersebut kemudian disortir dan dikemas menajdi paket-paket kecil yang nantinya akan diabgakan kepada peserta. Sedangkn pihak khalayak sasaran yang diwakili oleh ketua dawis bougenvile I menyiapkan tempat dan LCD untuk proses pelatihan. Selain itu juga membuata undangan dan memastikan para peserta hadir sesuai dengan hari dan jam yang telah ditentukan. Undangan dilakukan denga media online yaitu Whatsapp Group guna memudahkan komunikasi.

Jadwal pelaksanaan pun telah disusun dengan runtutan penjelasan materi akan pentingnya *social entrepreneurship* yang dilanjutkan dengan praktik. Praktik pembuatan konektor masker dan tasbih ini didampingi oleh mitra pengabdian. Mitra pengabdian berasal dari pengusaha pernak-pernik. Mitra ini bersedia memberikan imbal jasa kepada masyarakat yang berhasil membuat konektor dan tasbih. Alat dan bahan berasal dari tim pengabdian dan mitra.



Gambar 1. Flowchart Kegiatan Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar. Kegiatan pengabdian diawali koordinasi awal dengan ketua dawis bougenvil kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Semarang. Berdasarkan hasil diskusi maka didapatkan pemetaan akan kebutuhan

warga di dawis bougenvil. Ibu-ibu di wilayah dawis bougenvil ini memiliki kemandirian kuat. Selain itu, mereka memiliki keinginan untuk lebih maju. Oleh karena itu, tim pengabdian memberikan pelatihan ketrampilan manik-manik bekerjasama dengan mitra. Konsep *social entrepreneurship* diusung dengan maksud bahwa kesejahteraan masyarakat harus didukung oleh semua pihak. Keuntungan dan kenikmatan usaha harus dinikmati bersama. Semua pihak ikut merasakan kebahagiaan.

Selanjutnya, tim pengabdian melakukan konsolidasi dengan mitra yang berkenan menerapkan *social entrepreneurship*. WRosacollection yang merupakan pengusaha konektor masker, masker, manik-manik, dan lain-lain di wilayah kelurahan Sukorejo. Pemilik usaha ini tergolong ramah dan peduli terhadap lingkungan sekitar sehingga sangat paham tentang *social entrepreneurship*. Lebih lanjut, tim pengabdian mampu meyakinkan mitra ini untuk bersama-sama berperan terhadap pembangunan masyarakat.

Tim pengabdian bersama-sama dengan mitra dan perwakilan khalayak sasaran menentukan waktu pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di rumah warga di Jalan Dewi Sartika Timur dengan disediakan fasilitas LCD oleh mitra pengabdian. Kegiatan dilakukan dengan tatap muka menerapkan protocol kesehatan yang ketat. Sebelum memasuki ruang pelatihan, setiap peserta diminta untuk cuci tangan terlebih dahulu atau memakai handsanitizer. Setelah itu dipersilahkan masuk. Pada saat di ruang pertemuan para peserta diberikan modul materi terkait *social entrepreneurship*. Pelatihan dibuka oleh Ketua Dawis Bougenville I dan dilanjutkan dengan sesi pelatihan. Pelatihan dilakukan dengan dua tahapan. Pertama tahapan teori, pada tahapan ini, tim pengabdian yaitu Ibu Retnoningrum Hidayah, SE., M.Si., MSc memaparkan materi tentang pentingnya *social entrepreneurship* dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Peserta terlihat begitu antusias mengikuti paparan materi dan bertanya yang menandakan ada hal-hal yang telah mengulik pemikirannya.

Tahapan kedua, mitra pengabdian yaitu pemilik usaha WRosacollection mempraktikkan cara membuat konektor dan tasbih. Setiap peserta memperoleh seperangkat alat dan bahan manik-manik untuk membuat konektor dan tasbih. Pada saat praktik, mitra menunjukkan cara membuat konektor dan tasbih. Setelah itu, mengecek kemampuan satu persatu peserta dengan penuh kesabaran. Terdapat beberapa peserta yang belum mampu membuat konektor ataupun tasbih. Kondisi ini disebabkan adanya keterbatasan kemampuan mata yang sudah mulai senja sehingga tidak mampu memasukkan benang kedalam lubang manik-manik.

Tim pengabdian dibantu mahasiswa secara berkala mengelilingi para peserta untuk memastikan para peserta paham bagaimana membuat tasbih dan konektor dengan manik-manik. Suasana pelatihan terasa sangat akrab dan hangat. Gelak tawa sesekali menggema dikala peserta menunjukkan raut serius dikala memasukkan benang ke dalam manik-manik. Terdapat peserta yang menyerah begitu saja namun banyak peserta yang dengan gigih menyelesaikannya dengan baik. Kegiatan ditutup dengan doa bersama demi kesuksesan bersama. Kemudian dilanjutkan dengan sesi pengambilan foto bersama hasil ketrampilan yang telah berhasil mereka buat.

Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat berakhir. Para peserta dibekali seperangkat alat dan bahan pembuatan konektor dan tasbih untuk dikerjakan di rumah masing-masing. Selain itu juga peserta diberi kudapan untuk dibawa pulang.



Gambar 2. Tim Pengabdian Memberikan Materi



Gambar 3. Praktik dengan Mitra



Gambar 4. Penjelasan oleh Mitra



Gambar 5. Tim Pengabdian Mendampingi Saat Praktik



Gambar 6. Kebersamaan Pengabdian



Gambar 7. Produk Yang Dihasilkan

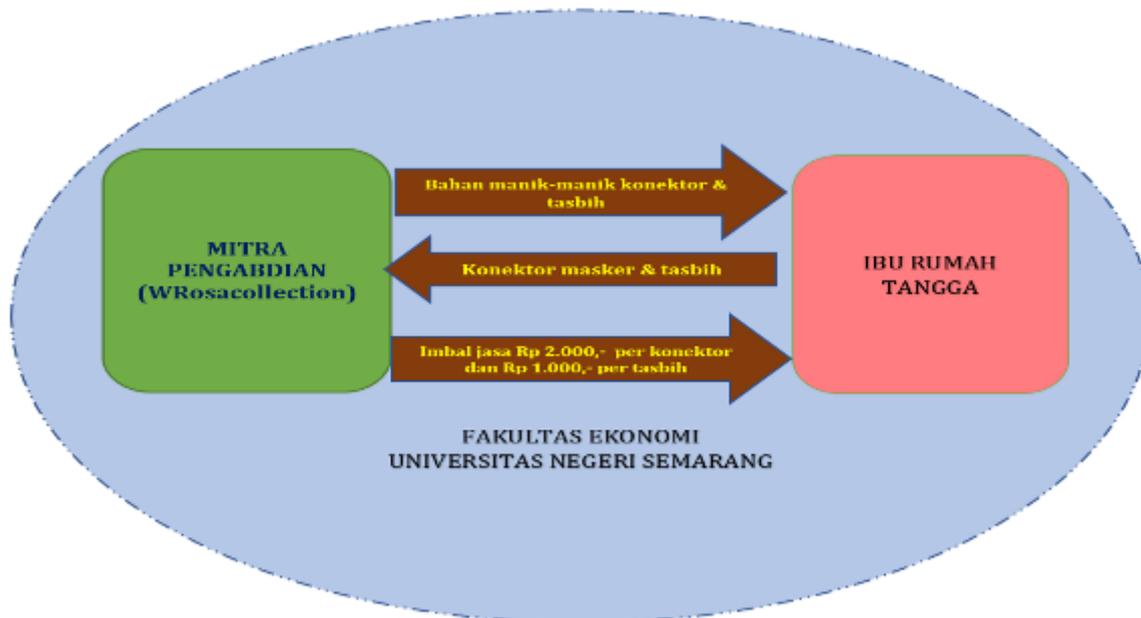
Adapun hasil dari pelatihan ini berupa tasbih dengan berbagai warna yang menarik diantaranya tasbih berwarna coklat keemasan dan tasbih berwarna ungu muda. Selain itu ada pula konektor masker dengan variasi warna. Variasi warna tersebut meliputi variasi warna merah dan putih; putih dan coklat, biru dongker dan abu-abu, hijau pupus dan hijau daun, ungu muda dan ungu tua. Hasil ini menjadi tolak ukur bahwa ibu rumah tangga mudah untuk diarahkan dan kemampuan daya tangkap mereka tergolong sangat bagus.

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan bersama para peserta menunjukkan bahwa peserta sangat antusias untuk menambah ilmu pengetahuan terkait ketrampilan. Para peserta dengan cepat menyerap ilmu baru. Wanita mampu dengan cepat beradaptasi dengan dunia wirausaha [14]. Oleh karena itu, pemberian pelatihan ketrampilan sangat tepat apabila target sasaran adalah ibu rumah tangga.

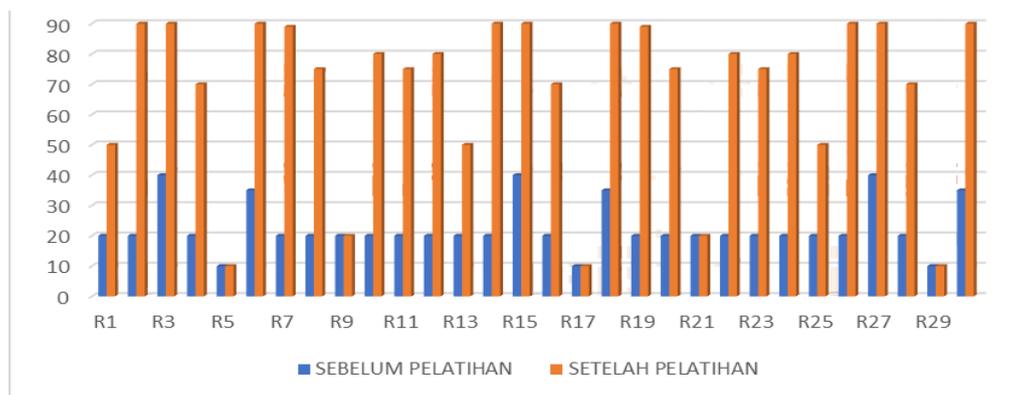
Pada hari ketiga, ibu-ibu peserta menyetorkan hasil kerajinannya kepada mitra yaitu pemilik WROSacollection. Setelah itu, pihak mitra memberikan imbal jasa senilai Rp 2.000,- untuk konektor yang telah berhasil dirangkai. Sedangkan untuk tasbih diberikan imbal jasa senilai Rp 1.000,-. Proses ini pun berlanjut seterusnya. Sistem seperti inilah disebut *social entrepreneurship* dimana pengusaha melibatkan masyarakat sekitar untuk ikut andil dalam setiap usahanya. Keuntungan yang didapat bukan hanya untuk usahanya sendiri namun juga bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Sistem *social entrepreneurship* seperti inilah yang diharapkan mampu membangun masyarakat. Pengusaha tidak semata-mata merauk keuntungan untuk pribadinya, melainkan pengusaha juga mengikutsertakan masyarakat sekitarnya untuk bertumbuh dan berkembang bersama.

Kegiatan ini telah memberikan manfaat baik secara sosial maupun kemitraan. Pertama, kegiatan ini telah mampu meningkatkan kesadaran ibu rumah tangga untuk terus belajar apapun itu ilmu. Selama ilmu itu baik maka kita wajib menerima ilmu itu. Kedua, meningkatkan pengetahuan tentang keterampilan tangan yang dapat digunakan untuk mengisi waktu luang dan menghindarkan diri dari perilaku ghibah yang tak bermanfaat. Ketiga, menciptakan suasana guyup diantara pengusaha dan masyarakat sekitar. Suasana lingkungan yang harmonis akan mampu menciptakan generasi penerus bangsa bermental stabil dan terhindar dari radikalisme. Selain itu secara nyata, *social entrepreneurship* mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat [15].

Kegiatan ini sepenuhnya diprakarsai oleh tim pengabdian Fakultas Ekonomi Unnes. Setiap bulan dilakukanlah monitoring dan evaluasi oleh tim dengan metode kekeluargaan. Nampak jelas perubahan perilaku dari masing-masing peserta. Bagi peserta yang rajin, dia dengan ceria dan senang menyerahkan hasil karyanya dan menerima imbalan yang sesuai. Sedangkan, peserta yang memang tidak berhasil menghasilkan karyanya cenderung berkeluh kesah.



Gambar 8. Skema *Social Entrepreneurship*



Gambar 9. Grafik Peningkatan Ketrampilan

Kegiatan ini telah mampu menambah pendapatan ibu rumah tangga yang gigih terus berkarya. Selain itu, kegiatan ini juga telah mampu merubah kondisi sekitar. Semual diwilayah ini tidak mengenal *social entrepreneurship* dan sekarang wilayah ini telah mengenalnya, layaknya bunga yang sedang bermekaran. Diharapkan kegiatan ini mampu membawa perubahan kearah yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan Bornstein (2004) bahwa salah satu cara untuk merubah dunia yaitu penerapan *social entrepreneurship* [16]. Penerapan *social entrepreneurship* ini harus didukung oleh beberapa elemen. Elemen tersebut diantaranya elemen pengusaha, masyarakat dan kaum akademisi yang bersedia menjembatannya.

Selanjutnya, dilakukan kajian analisis kemampuan sebelum pelatihan dan setelah pelatihan. Hasil analisis menunjukkan bahwa 16,7% peserta tidak mengalami peningkatan ketrampilan kerajinan konektor dan tasbih. Hal ini disebabkan yang peserta tersebut Sudah memasuki usia 55 tahun keatas dan memiliki penyakit mata serta darah tinggi. Kondisi ini secara signifikan terhadap kemampuan dirinya untuk sulit berkonsentrasi tinggi untuk memasukan benang pada lubang kecil. Sedangkan sisanya yaitu 83,8% menunjukkan kenaikan keahlian dalam hal ketrampilan kerajinan tangan konektor dan tasbih. Peningkatan ketrampilan mereka bervariasi, ada yang mencapai peningkatan 90% namun ada juga yang hanya meningkat 30%. Kondisi ini disebabkan tingkat kemauan yang berbeda antara peserta satu dengan peserta lainnya. Sesuai Bahridah & Neviyarni (2021) bahwa peningkatan keterampilan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umpan balik, latihan dan stress atau kelelahan [17]. Setiap individu memiliki tingkat IQ yang berbeda sehingga mereka

membutuhkan umpan balik yang berbeda pula. Latihan, merupakan suatu praktik yang dilakukan oleh para peserta secara terus menerus dan bertahap. Latihan akan mampu mengasah kemampuan motorik sekaligus merangsang otak untuk lebih mengingat pola yang telah ditentukan. Ketiga, faktor kelelahan atau stress mempengaruhi kemampuan otak untuk menggerakkan organ-organ lainnya. Semakin lelah seseorang maka semakin lamban pergerakannya untuk menyuruh neuron sarafnya memahami atau melakukan sesuatu.

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan dengan tepat. Pertama, waktu yang tepat dimana para peserta tidak sedang mengalami kelelahan. Kedua, penyediaan praktik secara langsung dan kesempatan bagi peserta untuk memperoleh umpan balik akan hasil karyanya serta mendapat jawaban atas pertanyaan, telah mampu meningkatkan ketrampilan para ibu rumah tangga secara pesat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa masyarakat antusias akan ilmu baru terutama ilmu yang mampu menyokong perekonomian keluarganya. Kedua, ibu rumah tangga memiliki daya ingat yang cepat untuk menyerap ilmu baru sehingga mudah untuk diarahkan. Ketiga, adanya mitra yang berkenan berbagi profit untuk masyarakat sekitar ternyata memberikan dampak positif bagi kepuasan hati pengusaha dan kebahagiaan masyarakat disekitarnya. Oleh karena itu, skema *social entrepreneurship* ini hendaknya terus digalakkan diberbagai tempat guna menjaga rasa solidaritas antara warga dan meningkatkan perekonomian secara bergotong-royong. Kegiatan pengabdian selanjutnya dapat berfokus pada solusi pendistribusian hasil produk agar terjadi konektivitas antara pengrajin dan penjual secara terpadu dengan berbagai kreasi. Hal ini selaras dengan Kasali (2017) bahwa di era disrupsi semua elemen harus mampu berinovasi [18].

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas materi dan nonmaterial sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar tanpa hambatan suatu apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. P. Statistik, "Ekonomi Indonesia 2021 Naik sebesar 2,07 Persen (c-to-c)." 2022, [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811>.
- [2] C. Carrington, "Sustaining the Momentum: Gender, Entrepreneurship and Public Policy", *Routledge Taylor and Francis Group*, vol. 19, no. ue 2, 2006.
- [3] R. D. Hisrich, M. P. Peters, and D. A. Shepherd, *Entrepreneurship*. New York: McGraw-Hill, 2012.
- [4] R. Saragih and D. M. Elisabeth, "Kewirausahaan Sosial Dibalik Pandemi Covid-19: Penelusuran Profil dan Strategi Bertahan," *J. Manaj.*, vol. 1, no. 1, pp. 47–56, 2020.
- [5] Morato, *Kewiraswataan Sosial: Strategi Pengembangan Bisnis Berwawasan Sosial bagi Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Piramedia, 2005.
- [6] J. O. Okpara and D. Halkias, "Social Entrepreneurship: An Overview of Its Theoretical Evolution and Proposed Research Model," *Int. J. Soc. Enterpreneursh. Innov.*, vol. 1, no. 1, pp. 4–20, 2011.
- [7] L. Hulgard, *Discourses of socio entrepreneurship-variations of the same theme?* EMES European Research Network, 2010.
- [8] I. P. Sofia, "Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) sebagai gagasan inovasi sosial bagi pembangunan perekonomian," *Widyakala J. Pembang. Jaya*

- Univ.*, vol. 2, no. 1, pp. 2–23, 2017.
- [9] D. S. Pratiwi, “Peran Social Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi kasus pada Muria Batik Kudus.” 2020.
- [10] R. Widiastuti and M. Margaretha, “Socio Entrepreneurship: Tinjauan Teori Dan Perannya Bagi Masyarakat,” *J. Manaj.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–7, 2011.
- [11] M. Saiman, “Inovasi Metode Pembelajaran Sejarah. Jurnal Ilmuilmu Sejarah,” *Budaya dan Sos.*, vol. 2, no. 4, pp. 73–85, 2011.
- [12] F. B. Restrepo and I. D. Marquez, *Orange Economy*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2015.
- [13] E. Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- [14] A. K. Frank, “Factors motivating women’s informal micro-entrepreneurship,” *Int. J. Gend. Entrep.*, vol. 4, no. 1, 2012.
- [15] R. Y. Putri, Z. Azhar, and D. Z. Putri, “Analisis Kemiskinan Berdasarkan Gender Di Provinsi Sumatera Barat,” *J. Kaji. Ekon. dan Pembang.*, vol. 1, no. 2, pp. 603–612, 2019.
- [16] D. Bornstein, *How to Change the World: Social Entrepreneur and the Power of New Idea*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- [17] P. Bahridah and Neviyarni, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Motorik Dalam Pembelajaran,” *J. Pendidik. Temat.*, vol. 2, no. 1, pp. 13–19, 2021.
- [18] R. Kasali, *Disruption*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2017.